

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Anak merupakan agen lingkungan di masa depan karena mereka yang akan melanjutkan kehidupan di bumi. Dengan demikian, upaya menumbuhkan sikap dan perilaku anak yang lebih ramah lingkungan perlu dilakukan sedini mungkin, mengingat kualitas lingkungan hidup yang terus menurun. Seperti pernyataan yang telah dikemukakan oleh Siahaan (2010), bahwa terjadi penurunan kuantitas dan kualitas lingkungan hidup dalam 30 tahun terakhir di Indonesia. Pada tahun 2005, Indonesia masuk kedalam peringkat empat teratas di dunia yang menghasilkan emisi gas rumah kaca, yakni sebanyak 6% dari persentase seluruh dunia (*Milieu-en Natuurplanbureau*, dalam Tarnoto & Martani 2014). Dampak dari dihasilkan emisi gas rumah kaca adalah meningkatnya permukaan air laut, menipisnya atmosfer bumi, dan perubahan iklim yang sangat ekstrim di bumi.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk memperbaiki tata kelola lingkungan seperti memperbanyak pembangunan ruang terbuka hijau (RTH), melakukan gerakan penanaman sejuta pohon dan pembangunan waduk, namun upaya pemerintah tersebut tidak akan berhasil jika masyarakat tidak mendukungnya. Salah satu upaya masyarakat untuk mendukung program dari pemerintah dapat berupa perilaku yang pro terhadap lingkungan (*Pro Environmental Behavior/PEB*) antara lain; a) *Reuse* yakni menggunakan ulang material yang sudah pernah digunakan sebagai barang dengan fungsi yang sama atau digunakan ulang dengan fungsi yang baru (*new-life reuse*); b) *Recycle*, yakni pengolahan material bekas menjadi produk baru dan memaksimalkan potensi bahan tersebut sehingga bisa mencegah limbah; c) *Eco-friendly purchasing behavior* yakni perilaku membeli bahan-bahan yang ramah lingkungan; d) *Energy Conservation*, yakni usaha yang dilakukan untuk mengurangi penggunaan energi bumi (Bonar, 2016).

Di perkotaan, berdasarkan data studi kasus yang dilakukan oleh Budiman (2014), telah terjadi penurunan ruang terbuka hijau (RTH) di kota-kota besar di pulau Jawa dalam 30 tahun terakhir. Ruang terbuka yang harusnya menjadi RTH atau daerah resapan banyak di alih fungsikan menjadi bangunan mall, perkantoran dan lain – lain, sehingga tidak terdapat resapan air dan dapat mengakibatkan banjir ketika terjadi hujan. Berbagai fenomena tersebut merupakan suatu bencana yang disebabkan oleh ketidakpedulian manusia terhadap alam.

Sementara pada anak-anak, bentuk kepedulian terhadap lingkungan tidak dapat ditampilkan secara langsung dalam bentuk perilaku nyata, seperti perilaku menyelamatkan lingkungan atau *pro-environmental behavior* (PEB). Pada anak-anak, PEB dapat dilihat dari beberapa hal sederhana diantara lain anak dapat membuang sampah pada tempat sampah, anak dapat menyiram tanaman, dapat membantu merawat tanaman, dapat merawat hewan peliharaan dan sebagainya.

Bentuk kepedulian anak terhadap lingkungan dapat dipengaruhi oleh lingkungan terdekat seperti keluarga dan sekolah. Pada fase anak – anak, anak cenderung akan meniru perilaku orang tua dan juga lingkungan sekitarnya, seperti pendapat yang di kemukakan oleh Hamit (dalam Ceka & Murati 2016) yang menjelaskan bahwa orangtua adalah *role model* terkuat anak-anak mereka dan pengaruh terbesar bagi anak-anak mereka. Anak-anak juga selalu mengadopsi nilai dan jenis perilaku orang tua (Kasapi, Gjylmsere dalam Ceka & Murati 2016). Oleh karena itu, lingkungan terdekat khususnya orang tua diharapkan dapat memberikan contoh perilaku menjaga dan memelihara lingkungan yang baik kepada anak. Sejalan dengan hal tersebut, Lickona (dalam Lidwina, Astuti & Purwanti, 2015) menyatakan jika kita ingin mendidik karakter anak, kita harus melakukan dan memperlihatkan karakter atau tingkah laku yang diharapkan kepada anak kita.

Masyarakat yang tidak memiliki PEB akan memiliki kecenderungan melakukan hal – hal yang bersifat merusak lingkungan hidup, contohnya seperti perilaku membuang sampah sembarangan yang akan menjadi sebab terjadinya banjir (Superman, 2017). Selain itu, Selain itu perilaku

menggunakan kendaraan pribadi juga dapat menyebabkan polusi udara dan seperti yang kita ketahui bahwa polusi udara yang tinggi dapat menyebabkan terjadinya efek rumah kaca (*Global Warming*) pada bumi ini (Sudrajad, dalam Ismiyati, Marlita & Saidah, 2014). Jika masyarakat memiliki PEB maka mereka dapat memberikan dampak yang baik kepada lingkungan hidup atau alam. Selain itu mereka juga dapat menjadi contoh yang baik kepada anak – anak mereka yang kelak akan meneruskan kehidupan di bumi 10 hingga 20 tahun kedepan.

Dalam memahami PEB pada anak perlu dilakukan penelitian lebih jauh tentang faktor yang mempengaruhi PEB pada anak. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor tidak terkecuali PEB. Penelitian sebelumnya menyebutkan jika PEB dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sikap, norma subjektif, persepsi kendali perilaku, persepsi konsekuensi dan faktor situasional (Davis, Callaghan, dan Knox, dalam Rachmawati & Handayani 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Tonglet, Philip dan Read (2004) menjelaskan adanya korelasi antara faktor prediksi perilaku yaitu *attitude*, *subjective norms* dan *perceived behavioral control* dengan PEB. Sementara itu, pada penelitian Davis, Callaghan, dan Knox (dalam Rachmawati dan Handayani 2014) juga telah terbukti bahwa terdapat hubungan secara langsung antara faktor prediksi perilaku (*Attitude*, *Subjective Norms* dan *Perceived Behavioral Control*) dengan PEB. Ditambahkan oleh Tonglet, Philip dan Read (dalam Rachmawati & Handayani 2014) bahwa sikap merupakan prediktor yang kuat dari suatu perilaku. Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa *attitude* atau sikap secara konsisten dapat mempengaruhi PEB pada fase dewasa.

Dalam Islam manusia tidak diperbolehkan untuk berbuat kerusakan di muka bumi karena manusia merupakan khalifah yang di utus oleh Allah dan diharapkan untuk memberikan segala kebaikan di muka bumi. Allah SWT berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا  
 أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ  
 بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"*(Q.S Al Baqarah (2): 30)

Interaksi dengan alam harus didasarkan pada hukum dan ketentuan yang ada dalam Al-Qur'an, karena atas kuasanya, Allah SWT dapat menjamin kelangsungan hidup dari Alam tersebut. Dalam hal ini Allah Swt memerintahkan kepada kita semua untuk memahami lebih jelas bahwa semua hal yang ada di dunia ini hanyalah sementara termasuk alam, Firman Allah SWT

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ  
 النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Artinya: *"Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu "*(Q.S. Al-Ankabut (29): 20)

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan terhadap guru sekolah alam, tergambar bahwa orang tua menganggap meskipun anak mereka telah bersekolah di sekolah alam, namun masih terdapat beberapa anak yang perilaku belum bisa dikategorikan baik. Hal ini tercermin dari perilaku membuang sampah sembarangan dan boros dalam menggunakan air saat bermain, atau beraktivitas sehari-hari seperti mencuci tangan atau mandi.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin melihat peran dari EA terhadap PEB pada anak sekolah dasar alam.

Sekolah alam adalah sebuah bentuk *alternative* pendidikan yang menggunakan alam sebagai media pembelajarannya (Thohir, 2010). Sekolah adalah lingkungan yang paling dekat dengan anak dan merupakan lingkungan yang *familiar* sehingga dan dengan adanya sekolah alam diharapkan anak dapat menjadi lebih dekat dengan alam dan lingkungan sekitarnya.

Well dan Lekies (dalam Collado & Corraliza, 2010) menyatakan, bahwa waktu yang dihabiskan di lingkungan natural pada masa kanak-kanak merupakan faktor penting dalam menumbuhkan *environmentalism* atau kepedulian terhadap lingkungan di masa dewasa. Menurut Moore dan Wong (1997), bermain di lingkungan luar ruangan dapat lebih mudah menstimulasi keseluruhan dari aspek pengembangan anak dibandingkan di dalam ruangan.

Pada riset-riset terdahulu, EA telah terbukti berkontribusi dalam pembentukan PEB pada populasi dewasa. Simpulan ini dapat dilihat melalui penelitian yang dilakukan oleh Ojedokun, Oluyinka dan S.K (2010), yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self - concept*, *environmental self - efficacy*, *environmental attitude*, dan *environmental behavior*. Studi kasus yang dilakukan oleh Heyl, Y dan Cifuentes (2013) menyebutkan bahwa *perceived effort*, *environmental attitude* atau *perceived positive consequents* memprediksi meningkatnya frekuensi *pro - environmental behaviour* pada mahasiswa di Chile. Meski demikian, riset ini belum bisa digeneralisasikan pada populasi anak karena jumlah riset dengan responden berusia anak-anak masih sangat terbatas.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji peran EA terhadap PEB pada populasi anak. Karena masih jarang dilakukan di Indonesia. Secara umum penelitian *environmental attitude* atau *pro environmental behavior* di Indonesia cenderung lebih banyak dilakukan pada populasi dewasa. Selain itu, berdasarkan studi empiris mengenai interaksi anak-anak dengan alam yang telah dilakukan oleh Sobel (dalam Kellert 2002), menyimpulkan bahwa masa kecil adalah periode kritis dalam pengembangan diri dan hubungan individu dengan alam, Hal ini diperkuat

oleh pendapat Jaolis (dalam Suryandari, Suprapti, & Sukaatmadja 2016) yang menemukan bahwa tingkat pengetahuan lingkungan yang tinggi menghasilkan sikap pro-lingkungan yang jauh lebih baik. Oleh karena itu penanaman nilai kepedulian individu terhadap alam atau lingkungan yang natural dapat di mulai pada fase ini, karena penanaman nilai kepedulian terhadap lingkungan yang dilakukan mulai dari masa kanak-kanak akan membentuk sikap anak yang pro-lingkungan.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat peran *environmental attitude* terhadap *pro-environmental behavior* pada anak sekolah dasar alam dan bagaimana tinjauannya dalam Islam?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran *environmental attitude* terhadap *pro-environmental behavior* pada anak sekolah dasar alam serta tinjauannya dalam Islam

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong munculnya penelitian lain di bidang Psikologi dalam ranah Psikologi Lingkungan
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian lain terkait topik *pro – environmental behavior*

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi sekolah sebagai intitusi pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perencanaan pendidikan mengenai lingkungan natural di tingkat sekolah dasar.

- b. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang salah satu cara membentuk perilaku pro-lingkungan pada anak sedini mungkin
- c. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran bagaimana pentingnya memberikan pembelajaran mengenai nilai – nilai pro lingkungan kepada anak ketika berada di sekolah

### 1.5 Kerangka Berpikir

